

Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa pada Penderita Cadel Melalui Platform YouTube dan TikTok

Devi Bunga Anggreani ^{1*}, Muhammad Rafli Chudori ², Sundawati Tisnasari ³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: adevibunga@gmail.com ^{1*}, raflic2005@gmail.com ², sundawati_tisnasari@untirta.ac.id ³

Korespondensi email: adevibunga@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to study the phenomenon of slurred language disorder using a psycholinguistic approach. This study concentrates on the phoneme changes that occur in individuals with lisp disorder who are active on digital platforms such as YouTube and TikTok. One definition of lisp disorder is difficulty articulating certain phonemes, especially /r/, /k/, and /s/, which impacts the ability to speak effectively. Using observation and analysis of the utterances of five individuals with a lisp featured in the videos, this study employed a descriptive qualitative methodology for data collection. Based on the age and physical condition of each subject, the analysis results show the substitution of the phonemes /r/ into /l/, /w/, /g/, /c/, /k/ into /t/, and /s/ into /c/. This study provides important knowledge about the phonological changes of lisp disorder and how it impacts language acquisition and public communication in the digital age.*

Keywords : *Psycholinguistics, Language Disorders, Lisp, Phoneme Change, Social Media*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari fenomena gangguan berbahasa cadel dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Studi ini berkonsentrasi pada perubahan fonem yang terjadi pada individu yang mengalami gangguan berbahasa cadel yang aktif di platform digital seperti YouTube dan TikTok. Salah satu definisi gangguan cadel adalah kesulitan mengartikulasikan fonem tertentu, terutama /r/, /k/, dan /s/, yang berdampak pada kemampuan berbicara secara efektif. Dengan menggunakan observasi dan analisis ujaran dari lima individu penderita cadel yang ditampilkan dalam video, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif untuk pengumpulan data. Berdasarkan usia dan kondisi fisik masing-masing subjek, hasil analisis menunjukkan substitusi fonem /r/ menjadi /l/, /w/, /g/, /c/, /k/ menjadi /t/, dan /s/ menjadi /c/. Studi ini memberikan pengetahuan penting tentang perubahan fonologis gangguan cadel dan bagaimana hal itu berdampak pada pemerolehan bahasa dan komunikasi publik di era digital.

Kata kunci : Psikolinguistik, Gangguan Berbahasa, Cadel, Perubahan Fonem, Media Sosial

1. PENDAHULUAN

Pada intinya, setiap individu mendapatkan bahasa pertamanya melalui kata-kata yang ia dengar sejak lahir dari ibunya. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai anak sejak lahir, dan umumnya bahasa itulah yang menjadi fondasi untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Bahasa, berdasarkan KBBI, merupakan sistem simbol suara yang arbitrer yang dipakai oleh individu dalam komunitas untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengenali diri. Penguasaan bahasa tidak hanya mencakup kemampuan berbicara dengan tepat, tetapi juga menyerupai pemahaman mendalam mengenai hubungan antara bentuk kata dan maknanya (Dardjowidjojo, 2003).

Oleh karena itu, untuk benar-benar menguasai bahasa, seseorang tidak hanya harus menggunakan kata-kata yang benar, tetapi juga harus memahami makna tersembunyi dari setiap istilah. Dalam bagian ini, kita dapat menemukan dua hal utama. Pertanyaan pertama

adalah bahwa saat anak mendengarkan suara apa pun di sekitarnya, itu lebih sering seperti suara orang dewasa, yang dianggap sebagai bahasa pertama. Kedua, ketika anak-anak dapat dengan mudah membedakan bentuk dan isi kata, itu menunjukkan bahwa mereka telah mencapai stabilitas dalam pemahaman bahasa.

Kemampuan berbahasa sering kali dikenal tak lepas dari berbicara. Tergantung pada kemampuan bahasa dan berbicara seseorang dipengaruhi oleh faktor intrinsik ekstrinsik. Faktor intrinsik muka meliputi kondisi bawaan sejak lahir, Seperti fisiologi organ-organ yang diperlukan dalam kemampuan berbicara. Faktor ekstrinsik adalah semua perare atau kata-kata yang masuk ke telinga anak- anak itu ataupun ada di lingkungan anak itu.

Manusia sangat membutuhkan komunikasi satu sama lain untuk menjadi makhluk sosial. Orang-orang yang mahir berbicara akan dapat berkomunikasi dengan baik. Pada hakikatnya, manusia memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir. Kemampuan ini terjadi secara alami pada bahasa pertama mereka, yaitu bahasa ibu mereka (Kifriyani, 2020). Bahasa adalah proses menyampaikan ide dan pendapat yang tertanam dalam otak manusia melalui bahasa lisan, yang terdiri dari kata dan kalimat. Kemampuan berbicara dan berbahasa seseorang dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dan intrinsik. Faktor intrinsik adalah kondisi lahir yang melibatkan organ (fisiologi) dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Sedangkan faktor ekstrinsik berbentuk stimulus yang berasal dari sumber luar membuat anak berfokus pada kata-kata yang menarik baginya.

Alat bicara, yang memiliki fonem berupa huruf vokal dan konsonan, merupakan salah satu sumber bunyi bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Menurut teori Dardjowidjojo, sumber bunyi terdiri dari tiga rongga: rongga badan, rongga mulut, dan tenggorokan. Oleh karena itu, jika ada bagian dari sumber bunyi yang tidak berfungsi atau berkembang dengan lambat, kemahiran berbahasa akan terganggu, yang menyebabkan seseorang kurang spesifik dalam proses berkomunikasi, atau gangguan berbahasa.

Salah satu jenis kelainan komunikasi yang bertuju pada penderita adalah gangguan berbahasa, menurut Masitoh (2019). Ini adalah salah satu gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan otak tambahan. Anak-anak memiliki alat terbentuk berbicara yang tidak sempurna, sehingga mereka tidak berfungsi dengan baik, menyebabkan bunyi bahasa yang tidak sempurna. Karena pembentukan alat ucap yang kurang sempurna, gangguan ini merupakan hal yang normal bagi anak-anak. Di sisi lain, pelafalan huruf yang tidak sempurna tidak normal bagi orang dewasa.

Salah satu gangguan dalam pengucapan fonem /r/ /s/ /k/ dari bayi hingga dewasa disebut cadel. Penderita cadel menjadi kurang percaya diri karena gangguan komunikasi

ini (Fildza, 2021).

Menurut Bekty (2020), penderita cadel tidak dapat menyentuh titik artikulasi atas pada gusi, langit-langit, gigi, dan anak tekak. Hal ini menyebabkan gangguan pada sistem artikulasi. Semakin banyak orang tahu tentang kelainan cadel, lebih mudah bagi penderita untuk melakukan hal-hal seperti pembenahan atau latihan berbicara.

Tiga hal utama yang dapat menyebabkan cadel, menurut Kifriyani (2020):

- Faktor lingkungan: Jika anak-anak yang sejak awal belajar berbicara terbiasa mengucapkan kata-kata yang salah, seperti karena orang di sekitarnya membiarkan atau mencontohkan cara mereka berbicara cadel, mereka berisiko mengalami cadel seumur hidup. Jika Anda tidak terbiasa berbicara dengan cara yang benar, Anda dapat mengembangkan gaya bicara yang salah saat Anda dewasa.
- Faktor Psikologis Cadel juga dapat berasal dari kecenderungan anak untuk meniru cara berbicara adik kecilnya yang masih belajar bicara. Anak-anak juga mungkin sengaja berbicara seperti cadel untuk menarik perhatian orang-orang di sekitarnya, dan kebiasaan ini mungkin terus berlanjut.
- Faktor Kesehatan: Kondisi kesehatan tertentu turut memengaruhi kemampuan bicara. Misalnya, cadel dapat menyebabkan keterlambatan bicara atau gangguan pendengaran sejak kecil. Faktor genetik atau keturunan juga dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan mengucapkan huruf atau kata dengan benar.

Psikolinguistik merupakan cabang ilmu interdisipliner yang menggabungkan dua bidang utama, yaitu psikologi dan linguistik. Ilmu ini mempelajari hubungan antara proses mental dan bahasa, termasuk bagaimana manusia memahami, memproduksi, dan memperoleh bahasa. Menurut Fitriani (2022) psikolinguistik merupakan ilmu bahasa yang berupaya menjelaskan bahasa dengan menggunakan konsep ilmu psikologis. Salah satu aspek yang dikaji dalam psikolinguistik adalah gangguan bahasa, yakni meneliti berbagai bentuk kelainan dalam kemampuan berbicara yang dialami individu saat berkomunikasi.

Gangguan berbahasa seperti cadel berdampak pada psikologi dan komunikasi penderitanya. Menurut Masitoh dalam Amani (2024), gangguan berbahasa merupakan salah satu bentuk kelainan dalam proses komunikasi yang dialami oleh individu. Gangguan ini muncul akibat adanya kerusakan pada bagian tertentu di otak yang berperan dalam fungsi berbahasa.

Gangguan cadel dalam dunia medis dikenal sebagai disartria, yaitu gangguan artikulasi yang membuat seseorang kesulitan melafalkan fonem dengan jelas. Akibat dari

gangguan ini, kemampuan komunikasi penderita menjadi terganggu karena artikulasi yang tidak sempurna membuat lawan bicara sulit memahami apa yang diucapkan. Selain faktor medis, gangguan cadel juga dapat disebabkan oleh faktor psikologis dan neurologis. Secara psikologis, anak-anak mungkin meniru cara bicara adik yang belum sempurna untuk menarik perhatian, dan kebiasaan ini bisa terbawa hingga mereka mengalami kesulitan berbicara dengan benar. Sementara itu, secara neurologis, gangguan pada sistem saraf, baik karena faktor keturunan, perkembangan yang terhambat, atau kondisi seperti stroke ringan yang dapat mengganggu koordinasi otot-otot bicara, sehingga menyebabkan cadel.

Sekarang, penderita cadel dapat secara terbuka mengekspresikan diri mereka di media sosial seperti YouTube dan TikTok. Namun, belum banyak penelitian psikolinguistik yang menyelidiki fenomena ini di media digital. Ini mejadi alasan peneliti merasa tertarik untuk menganalisis "Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa pada Penderita Cadel melalui Platform YouTube dan TikTok". Penelitian ini sangat penting untuk memahami fonem apa saja yang mengalami perubahan pada penderita cadel dan untuk mengetahui perbedaan pada penderita cadel pada anak dan penderita cadel pada orang dewasa.

Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Amani Khairiyah (2024) membahas gangguan berbicara cadel pada remaja dari sudut pandang psikolinguistik. Fokus utamanya adalah kesulitan pelafalan fonem /r/ dan /s/ serta perbedaan tindak tutur antara penderita cadel dan penutur normal. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui rekaman, observasi, dan pencatatan, lalu dianalisis. Tiga remaja menjadi subjek penelitian: dua mengalami gangguan fonem /r/ dan satu mengalami gangguan fonem /s/. Mereka cenderung mengganti bunyi yang sulit, seperti /r/ menjadi /l/ dan /s/ menjadi /ts/. Analisis menunjukkan pola kesalahan pelafalan dan faktor penyebab gangguan tersebut.

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Nur Afifa Kifriyani (2020) membahas gangguan cadel dari sudut pandang psikolinguistik dengan fokus pada penyebab dan bentuk gangguan pelafalan fonem, khususnya bunyi /r/. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek seorang remaja berusia 17 tahun bernama Pamela Lusinda yang mengalami kesulitan mengucapkan huruf /r/ dan cenderung menggantinya dengan /l/. Data dikumpulkan melalui wawancara dan voice notes via WhatsApp.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadel disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, psikologis, dan kesehatan atau bawaan sejak lahir. Dalam kasus ini, faktor keturunan dan kondisi fisik seperti lidah yang pendek turut memengaruhi gangguan

bicara. Penelitian ini menekankan pentingnya perhatian lingkungan dalam proses pemerolehan bahasa agar gangguan cadel tidak berlanjut hingga dewasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena hasilnya diuraikan secara deskriptif. (Sidiq dan Chiori dalam Waruwu 2023) Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai cara untuk mencari makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi fenomena dengan fokus, menggunakan berbagai metode, mengutamakan kualitas, dan disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah

Peneliti menganalisis data yang hasilnya berupa kata atau kalimat, bukan angka. Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data. Mereduksi data berarti mencari tema dan pola, merangkum, menyeleksi, dan memilih elemen penting. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai selesai.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan data lisan dari platform YouTube, yaitu 1) Yoyo, seorang mahasiswa dan stand up comedy Kompas TV, 2) Najwa Alya Fikriyah usia 4 tahun, dan 3) Zaki usia 4 tahun. Sedangkan dari platform Tiktok, yaitu 1) Ayman Alatas usia 29 tahun seorang dokter, dan 2) Tabungski usia +- 25 tahun dengan mengamati dan menyimak fonem-fonem yang diucapkan. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengunduh lima konten video melalui platform YouTube dan Tiktok pada tanggal 22 Mei 2025, pukul 17.22 WIB.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa fakta penting terkait dengan bunyi tuturan dari lima sumber penderita cadel. Maka, penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidaksempurnaan perubahan bunyi asimilasi pada penderita cadel terutama ditemukan pada fonem /r/, /k/, dan /s/. Berdasarkan hasil rekaman tuturan para objek penelitian dalam tayangan di YouTube dan Tiktok, maka dapat diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Proses Perubahan Fonem dalam Ujaran **Yoyo**

Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
Tidul	Tidur	/r/ → /l/
Lambut	Rambut	/r/ → /l/
Kelen	Keren	/r/ → /l/
Gendewuwo	Genderuwo	/r/ → /w/
Pacalan	Pacaran	/r/ → /l/

Tabel 2. Proses Perubahan Fonem dalam Ujaran **Najwa Alya Fikriyah**

Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
Atu	Aku	/k/ → /t/
Pegi	Pergi	/r/ → /g/

Tabel 3. Proses Perubahan Fonem dalam Ujaran **Zaki**

Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
Mecis	Mesis	/s/ → /c/
Tutu	Kuku	/k/ → /t/
Tete	Keke	/k/ → /t/
Toto	Koko	/k/ → /t/

Tabel 4. Proses Perubahan Fonem dalam Ujaran **Ayman Alatas**

Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
Belbicara	Berbicara	/r/ → /l/
Becandaan	Bercandaan	/r/ → /c/
Dengelin	Dengerin	/r/ → /l/
Hali	Hari	/r/ → /l/

Tabel 5. Proses Perubahan Fonem dalam Ujaran **Tabungski**

Ujaran	Arti/Makna	Perubahan Fonem
Ulal	Ular	/r/ → /l/
Melingkal-lingal	Melingkar-lingkar	/r/ → /l/
Pagal	Pagar	/r/ → /l/
Lumah	Rumah	/r/ → /l/
Pak lulah	Pak lurah	/r/ → /l/
Mutel-mutel	Muter-muter	/r/ → /l/

Hasil Pembahasan

Berdasarkan tabel data, menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata yang mengalami gangguan berbahasa cadel, di mana fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/, /w/, /c/, dan /g/. Fonem /k/ berubah menjadi fonem /t/. Fonem /s/ berubah menjadi fonem /c/. Namun, kata-kata yang tidak mengandung fonem /r/, /k/, dan /s/ diucapkan dengan jelas dan benar sesuai dengan fonem yang seharusnya. Hal ini dilihat pada bukti kutipan video berdasarkan perkataan (N) narasumber.

- **Narasumber Yoyo**

- Tidul → Tidur

N : Kata yang ada “r” nya diganti, semisal **tidul** jadi bobo.

Terlihat bahwa Yoyo melafalkan kata “tidur” menjadi “tidul” Terjadi penghilangan bunyi /r/ di akhir kata dan penggantian bunyi /r/ dengan /l/. Hal ini menunjukkan bahwa Yoyo kesulitan mengucapkan fonem /r/ dan menggantinya dengan fonem /l/ yang lebih mudah diucapkan. Meskipun ada perubahan bunyi, makna kata tetap dipahami sebagai “tidur.”

- Lambut → Rambut

N : **Lambut**, menjadi bulu kepala

Yoyo juga melafalkan kata “rambut” menjadi “lambut.” Terjadi penghilangan bunyi /r/ di awal kata dan penggantian bunyi /r/ dengan /l/. Hal ini menunjukkan bahwa Yoyo kesulitan mengucapkan fonem /r/ dan menggantinya dengan fonem /l/ yang lebih mudah.

- Kelen → Keren

N : Di Bakau gue ini cowok yang paling **kelen**

Dalam perkataan tersebut, Yoyo melafalkan kata “keren” menjadi “kelen.” Terjadi penghilangan bunyi /r/ di tengah kata dan penggantian bunyi /r/ dengan /l/. Hal ini menunjukkan bahwa Yoyo kesulitan mengucapkan fonem /r/ dan menggantinya dengan fonem /l/.

- Gendewuwo → Genderuwo

N : **Gendewuwo** setan jelek

Terdapat Yoyo melafalkan kata “genderuwo” menjadi “gendewuwo.” Terjadi penghilangan bunyi /r/ di tengah kata dan penggantian bunyi /r/ dengan /w/. Hal ini menunjukkan bahwa Yoyo kesulitan mengucapkan fonem /r/ dan menggantinya dengan fonem /w/ yang menurutnya lebih jauh lebih mudah.

- Pacalan → Pacaran

N : Kami anak-anak Bakau kalau **pacalan** bukan di mall atau cafe.

Terdapat pernyataan Yoyo, bahwa anak- anak di bakau jika pacaran bukan di mall. Yoyo melafalkan kata “pacaran” menjadi “pacalan.” Terjadi penghilangan bunyi /r/ di tengah kata dan penggantian bunyi /r/ dengan /l/. Hal ini menunjukkan bahwa Yoyo kesulitan mengucapkan fonem /r/ dan menggantinya dengan fonem /l/.

- **Narasumber Najwa Alya Fikriyah**

- Atu → Aku

N : **Atu** pegi

Najwa mengucapkan "atu pegi" yang seharusnya "aku pergi." Ia menghilangkan bunyi /k/ di tengah kata dan menggantinya dengan bunyi /t/ pada kata atu. Meskipun ada perubahan bunyi, makna kata tetap dipahami sebagai "aku pergi."

- Pegi → Pergi

N : Atu **pegi**

Najwa juga menunjukkan kesulitan dan menghilangkan fonem /r/ sehingga terjadi penghilangan bunyi /r/ dan langsung terdapat bunyi /g/ pada kata pergi.

- **Narasumber Zaki dan Ibunya**

Micis → Misis (ceres)

I: Zaki mau ngga belajar dirumah?

N : Tapi Zaki mau beli micis dulu

Terlihat bahwa Zaki akan belajar di rumah jika dibelikan misis. Namun, terdapat penghilangan bunyi /s/ di tengah kata dan penggantian bunyi /s/ dengan /c/. Namun tetap tidak menghilangkan makna sebenarnya sebagai kata misis.

- Tutu → Kuku

Tete → Keke

Toto → Koko

I : Kuku, keke, koko

N : Tutu, tete, toto

Terlihat bahwa ibunya mengajari zaki mengucapkan "kuku keke koko," tetapi zaki mengatakan "tutu tete toto". Zaki menghilangkan bunyi /k/ di awal dan tengah kata serta menggantikan bunyi /k/ dengan /t/. Hal ini menunjukkan Zaki kesulitan dalam mengucapkan fonem /k/ dan menggantinya dengan fonem /t/, hal itu yang dapat mengubah makna kata dan menimbulkan ambiguitas.

- **Narasumber Ayman Alatas**

- Belbicala → Berbicara

N : Mungkin karena nyokapnya ngajarin kita **belbicala** jadi ya kebiasaan cadel

Dalam ucapan tersebut, Ayman melafalkan kata "berbicara" menjadi

“belbicala.” Terjadi penghilangan bunyi /r/ di tengah kata dan penggantian bunyi /r/ dengan /l/. Hal ini menunjukkan bahwa Ayman kesulitan mengucapkan fonem /r/ dan menggantinya dengan fonem /l/ yang lebih mudah.

- Becandaan → Bercandaan

N : Cari **becandaan** lain gitu biar lebih kreatif

Gangguan selanjutnya yang dialami oleh Ayman yaitu melafalkan kata “bercandaan” menjadi “becandaan” dikarenakan tidak mampu mengucapkan fonem /r/ dengan sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa Ayman kesulitan dan menghilangkan fonem /r/ sehingga terjadi penghilangan bunyi /r/ dan langsung terdapat bunyi /c/ pada kata bercandaan.

- Dengelin → Dengerin

N : Kalau gue buat konten kesehatan tuh suka nggak di **dengelin**.

Terdapat perubahan fonem dari /r/ menjadi /l/ pada pengucapan kata “dengerin” menjadi “dengelin”. Hal ini disebabkan oleh pengucapan fonem /r/ yang kurang sempurna sehingga menghasilkan bunyi fonem /l/. Meski terjadi penghilangan bunyi /r/ di tengah kata dan penggantian fonem /r/ menjadi /l/, makna kata “dengerin” tetap tidak berubah.

- Hali → Hari

N : Gue udah bahas dua **hali** yang lalu

Dialog di atas, memperlihatkan bahwa Ayman mengucapkan kata “hali” yang seharusnya “hari.” Terjadi penghilangan bunyi /r/ di Tengah kata dan penggantian bunyi /r/ menjadi bunyi /l/ pada posisi tengah kata. Namun tetap tidak merubah makna sebenarnya yaitu hari.

- **Narasumber Tabungski**

- Ulal → Ular

N : **Ulal** melingkal-lingkal di atas pagal lumah pak lulah mutel- mutel.

Terlihat bahwa Tabungski melafalkan kata “ular” menjadi “ulal” dengan menghilangkan bunyi /r/ di akhir kata dan menggantinya dengan bunyi /l/. Ia merasa mengucapkan fonem /l/ lebih mudah dibandingkan fonem /r/.

- Melingkal-lingkal → Melingkar- lingkar

N : Ulal **melingkal-lingkal** di atas pagal lumah pak lulah mutel- mutel

Terlihat bahwa Tabungski melafalkan kata “melingkar-lingkar” menjadi “melingkal-lingkal” dengan menghilangkan bunyi /r/ di akhir kata dan

menggantinya dengan bunyi /l/. Seperti yang di atas, ia tidak bisa mengucapkan huruf “r” sehingga menggantinya dengan huruf “l” karena dianggap lebih mudah.

– Pagal → Pagar

N : Ulal melingkal-lingkal di atas **pagal** lumah pak lulah mutel- mutel

Gangguan selanjutnya yang dialami oleh Tabungski yaitu melafalkan kata “pagar” menjadi “pagal” dikarenakan tidak mampu mengucapkan fonem /r/ dengan sempurna. Hal ini menunjukkan kesulitan dan menghilangkan fonem /r/ sehingga terjadi penghilangan bunyi /r/ dan langsung terdapat bunyi /l/ pada kata pagar.

– Lumah → Rumah

N : Ulal melingkal-lingkal di atas pagal **lumah** pak lulah mutel- mutel

Tabungski juga menunjukkan kesulitan dengan menghilangkan bunyi /r/ di awal kata dan menggantinya dengan bunyi /l/. Ia tidak bisa mengucapkan huruf “r” sehingga menggantinya dengan huruf “l” karena dianggap lebih mudah.

– Pak lulah → Pak lurah

N : Ulal melingkal-lingkal di atas pagal lumah **pak lulah** mutel- mutel

Melafalkan kata "lurah" menjadi "lulah" dan menghilangkan bunyi /r/ di tengah kata dan menggantinya bunyi /r/ dengan /l/ menunjukkan kesulitan untuk mengucapkan fonem /r/ dan menggantinya dengan fonem yang lebih mudah diucapkan, /l/.

– Mutel-mutel → Muter-muter

N : Ulal melingkal-lingkal di atas pagal lumah pak lulah **mutel-mutel**

Terdapat perubahan fonem dari /r/ menjadi /l/ pada pengucapan kata “muter-muter” menjadi “mutel-mutel”. Hal ini disebabkan oleh pengucapan fonem /r/ yang kurang sempurna sehingga menghasilkan bunyi fonem /l/.

4. KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa gangguan berbahasa cadel yang dianalisis melalui pendekatan psikolinguistik menunjukkan pola substitusi fonem berulang dan dapat diklasifikasikan menurut jenis fonem dan usia penderita. Salah satu fonem yang paling sering mengalami perubahan adalah /r/, yang digantikan oleh /l/, /w/, atau bahkan /g/, yang dianggap lebih mudah diartikulasikan. Pada beberapa subjek penelitian, fonem /k/ dan /s/ juga sering digantikan oleh /t/ dan /c/.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, A. (2023). [Video pendek tentang gangguan berbahasa]. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSYS4YR5F>
- Alatas, A. (2024). [Konten video terkait bahasa]. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSYSxMgBC/>
- Bunda Opie. (2023). [Video tentang gangguan bicara atau topik terkait]. YouTube. <https://youtu.be/e8QyEW25YD8>
- Fitriani, J., Ubung, S., Kinanthi, T. A., & Wahyuni, I. (2022). Analisis gangguan berbahasa psikogenik latah di Samarinda Ulu. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 145–154.
- Friantary, H. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 128.
- Indah, R. N. (2008). Proses pemerolehan bahasa: Dari kemampuan hingga kekurangmampuan berbahasa. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10–14.
- Jaelani, E. P., & Triyanto. (2020). Analisis gangguan mekanisme berbicara pada anak cadel. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 107.
- Khairiyah, A., & Damayanti, T. (2024). Kajian psikolinguistik terhadap penderita gangguan berbicara cadel pada usia remaja. *Jurnal Diksatrasi*, 8(2), 344–352.
- Kifriyani, N. A. (2020). Analisis penderita gangguan cadel pada kajian psikolinguistik. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 35–43.
- Lestari, A. D., Fauziyah, N., & Wahyuni, I. (2024). Gangguan berbicara cadel pada content creator Denise Charista: Kajian psikolinguistik. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 305–314.
- Mawarda, F. (2021). Analisis gangguan berbahasa pada penderita cadel (kajian psikolinguistik). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 44–52.
- Salsabila, S., & Rizkita, M. (2021). Analisis pemerolehan fonologi anak usia 3 tahun pada masyarakat bilingual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2–3.
- Sari, M., & Effendi, D. (2022). Analisis kajian fonologi pada perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun. *Jurnal PAUD*, 80.
- Stand Up Kompas TV. (2020). [Video hiburan dengan pengamatan bahasa]. YouTube. <https://youtu.be/e6IQh3co7sc>
- Subkhan, I. (2018). [Video edukatif tentang bahasa atau gangguan bicara]. YouTube. <https://youtu.be/zA5G7FXpKaU>
- Sutrimah, Setiana, L. N., & Azizah, A. (2023). *Fonologi Bahasa Indonesia: Satuan tinjauan tentang bunyi bahasa*. Bojonegoro: Grup Penerbitan CV Budi Utama.

- Suwandi, & Hermoyo, R. P. (2023). Gangguan berbicara cadel aktor Zacky Daud Zimah dalam acara Rumpi No Secret Trans TV: Kajian psikolinguistik. *Jurnal Basataka*, 62–63.
- Tabungski. (2024). *[Konten video tentang fonologi atau gangguan berbicara]*. TikTok. <https://vt.tiktok.com/ZSYAbFMyf>